|  |
| --- |
| **Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Pantun Aceh Utara** |

**Sultina,1 Dewi Frisay Latukau2**

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Riyadhatul Qulub Indonesia,1 Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia2

*sultina06@gmail.com**1* *dewilatukau@gmail.com**2*

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords:* *Semiotics, Pantun, North Acehnese people* | *This research aims to describe the semiotic signs in North Aceh pantun. The research method that the researcher used was a descriptive qualitative research approach using a semiotic approach. Data collection techniques are carried out through interviews, recording techniques, note-taking techniques, entering into a corpus of data and documents. Data sources are informants and documents. The data in this research are primary and secondary data. The results of the research found that: (a) there are 26 data which include icon signs and are often found in the diction of words and phrases where they are placed in all lines of North Acehnese pantun including bandum syédara, waréh dumna, uroe tutong, boh langoi, (etc.); (b) there are 30 data which include index signs marked with cause and effect found in the sentence and their placement is in all lines of North Acehnese rhymes including lôn keumeukarang nadham sakti, beureukat gurée éleumee geubri, pajȏh, rakan droe jinoe jasa le, (etc.) ; (c) there are 5 data including symbols that have an agreement between people often found in the diction of words and phrases such as "Ranup," "Bungong seulanga," "Rincoeng," "Bungong djeumpa," and "Ranup sigapu" which are found in pantun and Its placement is in the first, second and fourth lines of the North Aceh pantun. This shows that semiotics in Acehnese oral literature, especially in pantun, contains elements of play that play with the diction of words, phrases and sentences in each word in North Aceh pantun.* |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci:**Semiotika, Pantun, Masyarakat Aceh Utara*  | Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda semiotika dalam pantun Aceh Utara. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif berjenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan ancangan semiotika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, teknik rekam, teknik catat tulis,memasukkan dalam korpus data dan dokumen. Sumber data adalah inorman dan dokumen. Data dalam penelitian ini, data primer dan sekunder. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (a) terdapat 26 data yang termasuk tanda ikon dan sering dijumpai pada diksi kata dan frasa penempatanya berada pada semua baris pantun Aceh Utara meliputi *bandum syédara*, *w*aré*h dumna*, *uroe tutong*, *boh langoi*, *(dst.)* *;* (b) terdapat 30 data yang termasuk tanda indeks ditandai dengan sebab akibat yang dijumpai pada kalimat dan penempatannya berada pada semua baris pantun Aceh Utara meliputi *lôn keumeukarang nadham sakti, beureukat gurée éleumee geubri, pajȏh, rakan droe jinoe laju le, (dst.)*; (c) terdapat 5 data termasuk tanda simbol yang memiliki kesepakatan antara masyarakat sering dijumpai pada diksi kata dan frasa seperti “*Ranup*,” “*Bungong seulanga,*”“*Rincoeng*,”“*Bungong djeumpa*,” dan “*Ranup sigapu*” yang ditemukan dalam pantun dan penempatannya berada pada baris pertama, kedua dan kempat pantun Aceh Utara. Hal ini menunjukkan bahwa semiotika dalam sastra lisan Aceh khususnya dalam pantun terdapat unsur permainan yang bermain dengan diksi kata, frasa dan kalimat yang berada di setiap kata dalam pantun Aceh Utara.  |
| ARTICLE HISTORY*Received: 01-02-2023**Accepted: 17-05-2023**Published: 30-12-2023* | © 2023 SultinaUnder The License CC-BY SA 4.0CONTACT: 🖂sultina@gmail.comC:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.png Link DOI 10.47766/literatur.v5i2.2126 |



 **PENDAHULUAN**

Setiap suku yang ada di Indonesia memilki budaya dan tradisi-tradisi yang bermacam-macam (Prastio et al., 2023; Fajarinia et al., 2016). Hal tersebut dikarenakan kelaziman yang masyarakat gunakan secara generasi ke generasi penerusnya. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman budaya dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai suku dan ras tetapi tetap satu. Keanekaragaman budaya dengan latar belakang yang berbeda meliputi adat istiadat, tarian, pakaian dan bahasa daerah yang berbeda, salah satunya adalah sastra lisan.

Budaya atau kebudayaan yang dikatakan oleh (Rina Devianty, 2017) berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Bahkan (Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, 2019) memaparkan kebudayaan ialah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan dengan kata lain kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengan kebudayaan yang diciptakannya. Hal ini merupakan suatu kekayaan yang menjadi kelebihan dari suatu masyarakat, baik itu berbagai tradisi yang dibangun oleh orang-orang dulu hingga berdiri sampai saat ini. Setiap kelompok maupun suku di daerah tertentu sangat menjaga akan kebudayaan, walaupun akan hilang pada masanya, karena zaman di era modern yang bisa mempengaruhi akan hilangnya yakni kebudayaan maupun tradisi lisan dengan lahirnya berbagai prosa modern.

Satra lisan dapat dikatakan suatu karya sastra rakyat dalam bentuk diksi yang dipertuturkan oleh masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai aplikasi utama dalam penyampaian pesan. Sastra lisan termasuk kategori lahirnya karya-karya rakyat yang utama dan menjadi ciri-ciri khas dari identitas suatu daerah. Sastra lisan merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun temurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut kemulut (Hasuna & Komalasari, 2018). Sastra lisan mengandung nilai-nilai warisan budaya yaitu kemampuan untuk menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, sastra lisan adalah cerita rakyat yang dituturkan secara langsung oleh orang-orang zaman dulu. Dengan demikian eksistensi sastra lisan indonesia sangatlah unik, mulai dari bahasa, makna dan dalam penulisannya yang berbeda-beda sehingga perbedaannya merupakan sebuah keunikan yang mencirikan keberagaman kebudayaan masyarakat tertentu khususnya sastra lisan Aceh.

Aceh merupakan bagian dari wilayah Indonesia yaitu Daerah Aceh yang luasnya 58.377 km² dan berpenduduk kurang lebih 5,372 juta jiwa dengan kepadatan penduduk kurang lebih 95 jiwa per kilometer persegi. Terdapat beberapa kabupaten/kota yang terdiri dari: Aceh Singkil, Aceh Selatan, Aceh Tenggara, Aceh Timur, Siemeulue, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Besar, Pidie, Biereun, Aceh Barat Daya, Gayo Luwes, Aceh Tamiang, Nagan Raya, Aceh Jaya, Bener Meriah, Pidie Jaya, Banda Aceh, Sabang, Langsa, Lhokseumawe, Subulussalam dan Aceh Utara. Ibu kota Aceh utara yakni Lhoksukon. Aceh utara terbagi menjadi beberapa kampung yang berjumlah kurang lebih 852 desa dan mempunyai kurang lebih 27 kecamatan. Oleh karena itu, Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten di Aceh yang kaya akan tradisi lisan salah satunya tradisi berpantun.

Tradisi lisan adalah sebagai wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memula dalam masyarakat (Baihaqi, 2017). Tradisi lisan dijelaskan sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada msyarakat generasi muda (Luluk Ulfa Hasanah, 2021). Oleh karena itu, tradisi lisan merupakan tuturan yang dituturkan oleh masyarakat secara langsung pada penerus selanjutnya begitupun seterusnya. Hal tersebut dimulai dari cerita rakyat (*folklore*) dengan secara langsung didengarkan melalui mulut ke mulut masyarakat.

Folklor adalah adat istiadat tradisional yang diwariskan turun temurun, tetapi tidak dibekukan dan diwariskan dalam bentuk lisan baik baik berupa bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat atau cerita prosa rakyat (Munajah, 2018). Folklor merupakan salah satu gambara kehidupan atau cermin masyarakat zamannya (Sukmara & Setiari, 2019). Maka dari definisi di atas dapat dikatakan cerita rakyat adalah cerita yang sudah lama dituturkan dengan cara menyalurkan dari tuturan-tuturan generasi ke generasi. Oleh karena itu, cerita rakyat banyak dibumbui dengan cara meneruskannya melalui lisan. Dengan adanya cerita rakyat maka lahirlah berbagai macam cerita rakyat yang merupakan cerita yang saling mewarisi ke penerus selanjutnya sampai saat ini. Oleh sebab itu, sastra lisan yang ada di Aceh sangat beragam meliputi dongeng, peribahasa, hadih maja (narit maja), asal usul penamaan desa, puisi dan pantun.

Aplikasi penyampaian pesan yang masyarakat gunakan adalah bahasa. Memiliki arti bahwa kata-kata memiliki peran khusus untuk bermain dalam bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi paling utama yang Allah berikan kepada mahkluk di bumi ini, khususnya manusia. Bahasa sebagai saran komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari sangatlah menentukan keberlansungan hidup (Hasbullah, 2020). Maka bahasa dapat dikatakan dengan suatu pembedaan ciri-ciri insan dengan lainnya misalnya dari segi cara pengucapan suatu bahasa yang berbeda dari bahasa lainnya. Bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam beraktivitas yang akan berjalan baik.

1. **Semiotika**

Secara etimologis, semiotika dikaitkan dengan kata Yunani yang berarti tanda atau sinyal. Semiotika juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang diartikan sebagai tanda, atau seme, yang berarti penafsiran tanda (Fatimah, 2020). Maka dalam kedua indikator tersebut semiotika dapat dikatakan dengan melihat suatu petunjuk atau tanda pada suatu objek yang ingin dilihat dengan sinyal logika sebagai alat penerjemah tanda itu sendiri. Semiotika disebut sebagai ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Anggraini et al., 2018). Oleh karena itu, semiotika berupa petunjuk yakni tanda yang ingin dinalar, baik itu dalam kata-kata, kalimat, benda, foto, manusia, tumbuhan, hewan dan sesuatu yang berhubungan dengan objek tertentu.

Bahasa berupa tanda-tanda yang diungkapkan secara eksplisit dapat dipelajari melalui penelitian semiotik (Trabaut, 1996). Moris memaparkan semiotik adalah ilmu mengenai tentang tanda (Trabaut, 1996). Maka, semiotika sangatlah menarik jika diteliti dalam pantun yakni kata-kata yang dijadikan sebagai tanda. Semiotika dapat dikatakan sebagai senjata untuk menganalisis suatu kalimat, makna dan diksi dalam sebuah karya sastra, baik fiksi maupun nonfiksi melalui bentuk tanda yakni kata-kata. Mempelajari semiotika beralaskan pada akal sehat yang menelaah bagaimana manusia bernalar secara logis dengan cara menangkap makna-makna suatu tanda yang terdapat pada suatu kata-kata.

Tanda merupakan perwakilan makna yang hadir secara implisit dan terwakili (Umaya, 2010). Dengan demikian. tanda dapat dikatakan segala sesuatu yang diwakilkan oleh makna yang muncul secara tersirat dalam suatu kata-kata yang ada pada teks pantun. Semiotika dalam pantun sangatlah menarik jika dikaji khususnya dalam pantun Aceh. Mengkaji semiotika dalam pantun Aceh Utara yang berada pada diksi di setiap bait dan ditemukan tanda-tanda yakni kata-kata di dalamnya. Untuk menafsirkan tanda dalam pantun, dibutuhkan 3 elemen dari teori Pierce, yaitu ikon, indeks dan simbol. Dengan bantuan analisis semiotik ini, dapat diketahui kepada khalayak makna dari tanda semiotik pantun Aceh dan juga menjelaskan arti dari pantun tersebut. Maka dalam hal ini, peneliti sangat tertarik menelaah tanda khususnya dalam pantun Aceh dan dapat dilakukan dengan cara memaparkan hubungan beserta fungsi pada pantun yang berhubungan dengan tanda baik itu ikon, indeks dan simbol.

Pembicaraan mengenai ikon atau tanda, yang bisa diambil dalam bermacam bentuk benda maupun diksi dari hasil suatu karya sastra baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, agar dapat memahami suatu karya lisan Aceh khususnya pantun sebagai sastra yang penuh akan tanda-tanda di dalamnya, maka dapat dilakukan dengan menggunakan kajian semiotika. Dalam menganalisis semiotika dengan cara memandang suatu bentuk tanda baik tulisan (kata), makna dalam suatu puisi, maupun foto dan di dalamnya seakan-akan dari setiap tanda tersebut memiliki arti dan makna yang lain. Maka di saat mengkaji tanda haruslah secara analitis walaupun dalam memaknakan kata, khususnya dalam teks pantun.

Lambert juga memaparkan bahwa semiotika atau ilmu tanda yang merupakan suatu gagasan pemikiran dan *ding* (tanda) (Trabaut, 1996).  *Ding* atau tanda merupakan landasan berpikir secara logika walaupun berbeda-beda dalam menafsirkannya. Maka semiotika yang berada pada suatu objek tertentu bisa dianalisis menggunakan penafsiran terhadap pemikiran logika. Mengetahui semiotika atau tanda dalam keseharian masyarakat sangatlah beragam meliputi budaya, folklor, bahasa yang diucapkan misalnya kata-kata, maupun gerakan tubuh. Oleh karena itu, semiotika sangat menyatu dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Hoseani & Yohana, 2020). Maksudnya semiotika sangatlah terikat dengan tanda-tanda yang terjadi dalam suatu aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan setiap yang dilakukan oleh manusia terdapat tanda-tanda yang akan melahirkan makna dari penalaran. Banyak tanda-tanda yang bisa dianalisis dan tanda-tanda tersebut mengandung suatu arti. Hoed mengatakan semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Linda R. M. Gurning, 2020). Dengan demikian, tanda yang berada di kehidupan sehari-hari merupakan tanda yang tentunya bisa melahirkan makna.

Menurut teori semiotika Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang menalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Rahayu, 2021). Oleh karena itu, Peirce sangatlah terkenal dengan kajiannya mengenai pemikiran logika dalam suatu tanda-tanda. Maka dengan adanya tanda-tanda tersebut bisa dibedah dengan sinyal logika. Para ahli semiotika modern yang biasanya dikatakan sebagai bapak ilmu bahasa modern adalah Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Selain Saussure dan Peirce, banyak tokoh-tokoh semiotika yang terlibat di dalamnya, antara lain Charles William Morris, serta para ahli yang mengembangkan semiotika modern seperti Roland Barthes, Umberto Eco, Yuri Lotman, Algirdas Greimas, Cristian Metz dan Julia Kristeva, juga seperti Louis Hjlemslev, Roman Jakobson dan terakhir Riffaterre yang mengembangkan semiotika dalam karya sastra yaitu puisi (Jafar Lantowa, 2017).

Harfiar dkk memaparkan semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda, yang berusaha membeda tanda sehingga diketahui maknannya (Nurmaya Sari, Anshari, 2021). Oleh karena itu, tanda yang ada pada teks dalam suatu karya sastra tidak pernah lepas dari makna yang menandakan tanda, baik dalam karya sastra lisan maupun tulisan. Tanda terhadap kajian teks-teks sastra tidak pernah lepas dari tanda (Taum, 2018). Karena itu, semiotika bisa dikatakan suatu kajian yang bisa mengacu pada tanda dan yang terkhususnya dalam suatu karya sastra yang sering dipergunakan. Misalnya dalam puisi bisa ditandai suatu tanda dengan makna puisi maupun kata-kata.

Kriyantono mengatakan semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti (Sardila, 2016). Dengan demikian, semiotika memerhatikan bentuk tanda, aturan dan juga kesepakatan terutama mengenai adat istiadat maupun tradisi lisan dalam suatu objek yang tentunya akan mempunyai arti. Arti atau makna dalam sebuah logika yang akan menafsirkan tanda-tanda yang ada disekitar.

Charles Sandes Peirce merupakah seorang tokoh filsafat dan ahli logika dan berasal di Amerika yang lahir 10 September 1839 di Cambridge-Massachusetts. Ia meninggal pada tanggal 19 April 1914.Berbicara mengenai biografi Peirce yang merupakan anak kedua dan dibesarkan oleh orangtuanya yakni Menyamin Peirce yang merupakan seorang profesor matematika sekaligus astronomi di Harvard University dan ibunya Sarah Peirce, Peirce di Harvard University lebih memfokuskan ilmunya pada filsafat dan fisika serta Ia merupakan seorang pengkaji berat logika dalam (Lubis, 2019). Perkembangan ilmu Pierce dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dari kecil sampai dewasa kita bisa melihat didikan dari orang tuanya hingga menjadi seorang pakar yang hebat dan bahkan torinya terkenal hingga saat ini khususnya dalam semiotika yakni mengenai logika.

Teori semiotik dari Peirce, Lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada masyarakat dan sering kali disebut senagao (*grand teory*) dalam semiotika (Yunus & Muhaemin, 2022). Maka dari pendapat tersebut terutama dalam kajian semiotika yang bisa dikatakan dengan mempelajari orang berpikir melalui penalaran dengan memerhatikan dan menafsirkan tanda-tanda yang akan menghasilkan makna.

Semiotika merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tanda yenga merepresentasikan hal lain (Naililhaq, 2020). Bahkan Peirce mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, baik itu fungsinya, hubungannya dengan tanda lain, penyampaian atau penerimaan mereka yang menggunakannya (Fatimah, 2020).

Artinya suatu tanda yang dihubungkan dengan proses penafsiran tanda tergantung pada orang yang mempergunakan tanda tersebut. Maka dalam hal ini, suatu tanda dapat dilihat dan dipahami baik itu secara lisan, gambar maupun tulisan, maka hal tersebut tergantung cara penggunaan penalaran yang ditafsirkan oleh manusia. Semiotika juga memiliki tiga komponen bidang utama yaitu, 1) tanda itu sendiri berarti cara berpikir seseorang dan bagaimana manusia menggunakannya, 2) kode atau sistem yang mengatur tanda-tanda baik dalam kebutuhan masyarakat maupun dalam budaya, 3) budaya dimana kode dan tempat Kerja (Pitoyo, Edy Prihantoro, 2021).

Konsep trikotomi menurut Peirce dalam buku yang berjudul Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM) (Fatimah, 2020) terdapat tiga konsep trikotomi yakni yang pertama tentang (*Quality*, *Sinsign* dan *Legisign*), trikotomi yang kedua tentang (Ikon, Indeks dan Simbol), dan yang ketiga tentang (*Rhema*, *Decisign* dan Argumen). Dengan demikian peneliti akan mengkaji khususnya komponen yang termasuk ke dalam trikotomi kedua. Oleh karena itu, trikotomi kedua terdapat tiga komponen yakni mengenai Ikon, indeks dan simbol akan dianalisis dalam sastra lisan yakni pada pantun Aceh.

**Bagan 1 Semiotika Charles Sander Peirce dalam Trikotonomi Kedua**

1. Ikon

(Astuti, 2020) memaparkan Ikon merupakan tanda yang berkaitan berdasarkan kemiripan dengan objek yang mewakilkannya. (Sovia, 2020) ikon didefinisikan sebagai tanda yang mirip antara beda aslinya dengan apa yang direpresentasikan. Maka dari kedua pendapat di atas ikon merupakan kesamaan antara petunjuk dan penunjuk dari suatu objek yang dilihat. Ikon bisa dikatakan secara jelasnya dengan tanda yang mempunyai kesamaan hubungan fisik ataupun suatu objek yang dilihat oleh subjek memiliki kemiripan. Oleh karena itu, tanda selalu memperlihatkan hal nyata. Hal tersebut bisa berupa suatu foto, seni, tindakan, bahasa maupun kata-kata yang berada dalam suatu tulisan maupun lisan. Contohnya ialah foto calon anggota legislatif dalam kertas suara ataupun gambar yang banyak tersebar di alan raya saat berlangsungnya pemilu adalah sebuah ikon (Rosana et al., 2018).

1. Indeks

Indeks dapat dikatakan dengan suatu keadaan yang mempunyai sebab dan akibat. (Idris Mboka, 2020) memaparkan Indeks merupakan tanda yang mempunyai keterkaitan fenomenal atau peristiwa ekstensial. Sama seperti yang dikatakan oleh (Saifulla, dkk, 2022) Indeks ialah sing yang merepresentasikan korelasi alami antara tanda dan petanda yang bersufat kasual ataupun ikatan yang langsung tertuju pada kenyataan. Artinya indeks menunjukkan secara alami mengenai sesuatu hal yang terjadi. Contohnya tanah yang sangat kering di suatu ladang menunjukkan tempat itu tidak pernah turun hujan. Begitupun sebaliknya pada tanah dan dedaunan yang basah menandakan tempat tersebut sudah diguyur hujan. Contoh lainnya ialah adanya asap berarti menandakan adanya api (Kartika et al., 2020).

1. Simbol

Simbol merupakan lambang yang memiliki arti kesepakatan bersama. (Prayogi, Rahmat, 2020) mengatakan simbol adalah hubungan antara tanda dengan petunjuk yang relasi dengan konvensional. Bahkan (Mulyadi, 2022) mengemukakan simbol ialah tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Oleh karena itu, simbol mengandung arti dengan suatu objek yang akan ditafsirkan. Misalnya seperti bendera merah putih yang melambangkan negara Indonesia. Contoh ialah perjanjian masyarakat (Kunmei et al., 2022). Oleh sebab itu, simbol sangat dekat dengan apa yang masyarakat lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pantun**

Pantun dalam bahasa Aceh yang berarti “Pantôn”. Kata pantun bermula dari “*Tun*” dalam bahasa kawi (jawa kuno) yang berarti mengatur (Waridah, 2014). Pantun merupakan suatu karya sastra lisan yang berbeda dari setiap budaya yang ada di Indonesia karena bahasa yang memiliki kekhasan tersendiri di dalamnya. Suseno menjelaskan bahwa pantun merupakan bagian dari bentuk puisi lama yang terkenal di Indonesia meskipun dituturkan dalam bahasa daerah (Setyadiharja, 2020). Terutama pantun Aceh yang mempunyai kekhasan bahasa tersendiri di dalamnya.

Pantun merupakan suatu jenis puisi lama dari kesusastraan Indonesia (Irmanda & Ria Astriratma, 2020). Pantun merupakan suatu jenis puisi lama dari kesusastraan Indonesia. Dapat diartikan bahwa Pantun adalah puisi lama yang hampir memiliki kesamaan. Oleh karena itu, dengan berpantun mereka bisa mengutarakan isi pikiran, gagasan dan ungkapan cinta serta kasih sayang terhadap lawan tutur. Dulunya tradisi lisan Aceh khususnya dalam berpantun sangat populer di kalangan masyarakat Aceh. Pantun Aceh adalah aplikasi tuturan atau suara kehidupan bagi masyarakat Aceh. Dalam berpantun seseorang akan mengutarakan pemikirannya, gagasan dan tujuannya kepada lawan tutur atau pendengar tanpa harus mengatakan secara langsung.

Orang Aceh dikenal sebagai salah satu etnis yang sangat menggemari bahasa bersajak atau berirama yang salah satu jenisnya adalah pantun (Harun, 2015). Tradisi berpantun bagi masyarakat Aceh dapat mengalir di berbagai lingkungan generasi salah satu identitas yang ada dalam acara-acara tertentu baik formal maupun nonformal, contohnya dalam pernikahan, pidato, membuka presentasi dan acara lainnya yang berhubungan dengan adat dan kesepakatan bersama dalam suatu acara tertentu. Dalam berpantun masyarakat terdahulu melahirkan diksi dengan perumpamaan-perumpamaan yang unik. Maka dalam hal ini, orang zaman dulu menggunakan pantun sebagai aplikasi penyampaian pesan yang berupa diksi sindiran, percintaan, keinginan, maupun rasa sayang terhadap seseorang.

Eksistensi pantun sekarang ini sangat mengkhawatirkan dengan lahirnya berbagai novel, cerpen, komik maupun prosa modern lainnya tentunya menjadi suatu tantangan bagi muda-mudi saat ini untuk melestarikan pantun. Dulu, masyarakat menggunakan pantun sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Zaman sekarang ini, banyak muda-mudi yang tidak minat dalam hal mempelajari pantun terutama pantun dahulu Aceh yang semakin waktu ke waktu menghilang dengan sendirinya. Saat ini, pantun Aceh sering ditemukan pada acara-acara resmi maupun tidak resmi. Contohnya di Aceh pantun ditemui pada acara-acara pernikahan, pidato, ataupun pantun digunakan sebagai kata sambutan dalam sebuah acara.

Pantun akan menjadi khazanah sastra tua yang dihadapkan pada popularitas kekayaan sastra modern lainnya (Setyadiharja, 2020). Oleh karena itu, menjaga eksistensi pantun rakyat yang dipertuturkan oleh nenek monyang dari generasi ke generasi sangatlah perlu untuk dilestarikan. Banyak pantun yang lahir saat ini tidaklah sama dengan pesan-pesan yang sangat unik dan indah didalamnya. Orang dulu menuturkan pantun dengan kata-kata dan irama yang tidak bisa menyakiti secara langsung lawan tutur. Mereka mengungkapkan pantun pada seseorang kekasih maupun teman, walaupun dengan menyindir tetapi tuturannya tidak terasa sepeti sindiran.

Poedjawijatna juga mengatakan bahwa suka, tidak suka dan benci tidak mudah untuk diucapkan secara langsung, tetapi dengan menggunakan pantun dapat disampaikan dengan mudah atau dapat diucapkan dengan mencubit tanpa rasa sakit (Setyadiharja, 2020). Sangat unik bukan? Itulah keunikan sastra lisan yakni pantun yang diteruskan secara turun-temurun.

Peneliti sangat tertarik pada pantun nenek moyang dengan beragam kata-kata yang begitu langka serta mempunyai arti yang begitu tersirat. Pantun merupakan puisi lama yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu (Anengsih et al., 2023). Oleh karenanya pantun bisa dikatakan suatu bahasa yang sangat dicintai oleh masyarakat dan mempunyai pesan yang sangat tersirat serta pantun juga memiliki keindahan di dalamnya. Pantun Aceh mempunyai kesamaan dengan pantun melayu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Hurgronje, 2019) bahwa pantun Aceh memiliki banyak kemiripan dengan pantun Melayu, seperti baris 1 dan 2 sama sekali tidak berhubungan makna dengan baris 3 dan 4 tetapi menggunakan rima dengan irama yang sama.

Pantun memiliki fungsi sebagai informasi dan sebagai pengingat antara pembaca maupun pendengar. Oleh karena itu, pantun berisi tentang penyampaian gagasan dan pemikiran dengan menggunakan irama sebagai bahasa yang digunakan pada lawan tutur maupun pendengar dengan makna tersirat agar tidak menyakiti lawan tutur atau pendengar secara langsung. Pantun lahir dari masyarakat terdahulu. Orang-orang dulu khususnya daerah Aceh menggunakan pantun untuk berkomunikasi dalam kesehariannya. Mereka mengungkapkan pikiran dan gagasannya melalui pantun. Maka pantun merupakan sastra lisan masyarakat terdahulu yang diteruskan secara langsung dari mulut ke mulut. Orang dulu mengutarakan pantun dengan dibumbuhi perasaan dan pikirannya melalui irama seperti lagu dengan intonasi yang sangat unik. Adapun ciri-ciri pantun menurut (Pangesti, 2015) sebagai berikut ini; a) mempunyai 4 baris tiap bait, b) setiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata, c) rima akhir setiap baris a-b-a-b, d) larik 1 dan 2 adalah sampiran, e) baris 2 dan 4 adalah isi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini peneliti menjadikan pantun sebagai sasaran objeknya. Ciri-ciri yang akan diteliti berupa semiotika yakni ikon, indeks dan simbol dalam sastra lisan Aceh yakni pantun. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti memilih pantun sebagai hasil penelitian yang memang termasuk dalam karakteristik pantun Aceh.  Harun menjelaskan bahwa pantun Aceh harus memenuhi unsur rima yang harmonis dan ditandai oleh hadirnya persajakan akhiran (a,b,a,b) dan persajakan zig-zag (a,a,a,a) (Harun, 2015).

Kegemaran masyarakat Aceh dulunya dalam berpantun selalu terdengar saat dituturkan terhadap lawan tutur. Saat ini pantun hanya ada di acara-acara tertentu, dan jarang dipertuturkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pantun modern lahir saai ini, oleh karena itu, Jika ditilik pada generasi sekarang sudah jarang sekali dituturkan. Apalagi dalam mendengarkan pantun-pantun terdahulu yang sangat tersirat maknanya. Dengan demikian, kegemaran masyarakat dulu dalam berpantun selalu dituturkan dalam setiap berkomunikasi. Berdasarkan pemikiran latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji suatu penelitian dan mengangkat judul *Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Pantun Aceh Utara*.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis dan menginterpretasikan teks yang diperoleh dari wawancara untuk menemukan makna dari fenomena tersebut (Sugiyono, 2020). Oleh karena itu, dalam pendekatan penelitian ini, peneliti memaparkan makna dan tanda-tanda teks pantun yang peneliti temukan. Selain itu, pendekatan ini menjelaskan data berdasarkan objek yang alamiah.

Jenis data dilihat dari derajatnya dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder (Rahmadi, 2011). Data primer adalah informasi asli yang diperoleh langsung dari penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan. Dengan demikian, sastra lisan yaitu pantun Aceh Utara sebagai data primer. Data Sekunder yang dimaksud adalah data yang mendukung dalam penelitian, seperti jurnal, buku, serta sumber lainnya yang mempunyai relasi dalam objek yang akan dikaji. Oleh sebab itu, data sekunder sebagai bahan pelengkap dalam penelitian yang dipergunakan dan teori yang mengenai dengan suatu kajian dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Informan adalah sumber data penelitian dengan kriteria yang menguasai pantun, menguasai bahasa Aceh, berusia di atas 40 tahun, informan yang di wawancarai berdomisili di Kabupaten Aceh Utara. Oleh karena itu, sumber data informan meliputi (1) Aisyah; (2) Amarullah; dan (3) Juhari. Peneliti menggunakkan sampel bertujuan atau biasanya disebut dengan *purposive sampel*. (Arikunto, 2014) menjelaskan purposive sampel adalah cara pengambilan subjek yang tidak berdasarkan strata, acak atau daerah, tetapi adanya tujuan tertentu. Oleh karena itu, peneliti mengambil sumber data dari beberapa informan yang mengetahui mengenai pantun Aceh Utara yang dulunya sangat digemari oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data dokumen termasuk dalam data sekunder seperti dokumen yang berisikan tentang referensi-referensi maupun rujukan dalam penelitian yakni Buku Abdullah Arif berjudul “*Panton Atjeh (Panton Muda Mudi)* yang menjadi sumber data dan termasuk dalam data sekunder yang terkait dengan pantun*.*

Teknik pengumpulan data terhadap penelitian ini meliputi wawancara, teknik rekam, teknik catat tulis, memasukan ke korpus data dan dokumen.

1. Maka dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data diperlukan wawancara tak berstruktur dari informan. Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Oleh karena itu, peneliti berusaha mendapatkan data yaitu pantun, dan tidak meminta keterangan atau pendapat lain dari informan.
2. Teknik rekam merupakan lanjutan dari wawancara. Menurut Azwardi, teknik perekaman dimungkinkan jika bahasa yang dipelajari adalah bahasa yang masih digunakan oleh pemiliknya (Azwardi, 2018). Teknik ini sangatlah diperlukan dalam penelitian ini, karena dari segi bahasa yang sangat langka atau bisa dikatakan bahasa yang jarang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti merekam tuturan secara langsung dari para informan sebagai penguat data dengan menggunakan alat perekam berupa HP. Maka dengan adanya teknik ini bisa memudahkan peneliti untuk mencatat objek pantun tersebut.
3. Teknik catat merupakan lanjutan yang dilakukan setelah teknik rekam. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan peneliti pada saat menggunakan metode menyimak dengan teknik-teknik lanjutan di atas (Azwardi, 2018). Oleh karena itu, setelah wawancara, teknik rekam, peneliti langsung menyimak dan mencatat tuturan pantun dari para informan. Pada teknik ini, peneliti mencatat semua data pantun yang didapatkan setelah wawancara dan teknik rekam. Selanjutnya, peneliti memasukkan objek pantun dalam tabel korpus data buatan sendiri.
4. Korpus Data Setelah peneliti wawancara, merekam dan mencatat data tersebut. Peneliti akan menandakan pantun yang termasuk dalam karakteristik pantun Aceh meliputi zig-zag, akhiran a,b,a,b, sampul dan isi pantun. Selanjutnya peneliti memasukkan dalam korpus data buatan sendiri. Dikarenakan hal tersebut dilakukan sebagai salah satu alat dalam mengelola data yang bisa memudahkan peneliti untuk melanjutkan tahapan selanjutnya. Peneliti hanya mengambil pantun yang memenuhi dalam karakteristik pantun Aceh untuk data dalam hasil penelitian. Selanjutnya peneliti menandai semiotika Peirce meliputi ikon, indeks dan simbol serta kesimpulan pada pantun tersebut.
5. Dokumentasi merupakan teknik pencarian data mengenai hal-hal melalui bahan bacaan atau sumber-sumber tertulis berupa cacatan, surat, buku dan dokumen lainnya baik online maupun ofline. Teknik kajian dokumen ini, digunakan untuk mencari pantun dari sumber dokumen. Adapun data yang diperoleh melalui teknik ini adalah hasil kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian, deskripsi data dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian dalam sastra lisan yakni pantun. Ada empat langkah dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini, peneliti menggunakan teori Charles Sanders Pierce tentang semiotika. Hasil penelitian mengenai semiotika khususnya dalam sastra lisan yakni pada pantun Aceh Utara. Maka dalam bagian penelitian ini, peneliti akan mendeskipsikan dan menandakan ikon, indeks dan simbol yang berada pada teks pantun. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan 23 pantun dari para informan dan 10 Pantun dari buku Abdullah Arif. Terdapat 33 pantun yang termasuk dalam karakteristik ciri-ciri pantun Aceh. Berikut peneliti memaparkan hasil data mengenai semiotika dalam pantun Aceh Utara.

**Pantun 1**

*Bungong selanga timoh di gunong*

*Meusipreuk bungong ban saboh donya*

*Meunye that ta meu hate keu boh langgoi be bungong*

*Han abeh nyawong abeh harta*

**Fonetik Alfabet**

*[buŋɔŋ səlaŋa timɔ*[*ɦ*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konsonan_geser_celah-suara_bersuara&action=edit&redlink=1) *di gunɔŋ*

*məsiprəɁ buŋɔŋ ban sabɔ*[*ɦ*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konsonan_geser_celah-suara_bersuara&action=edit&redlink=1) *doña*

*məñe thať ta mə hate kə bɔ*[*ɦ*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konsonan_geser_celah-suara_bersuara&action=edit&redlink=1) *laŋgɔi be buŋɔŋ*

*han abe*[*ɦ*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konsonan_geser_celah-suara_bersuara&action=edit&redlink=1) *ñawɔŋ abe*[*ɦ*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konsonan_geser_celah-suara_bersuara&action=edit&redlink=1) *harta]*

**Terjemahan**

Bunga Selanga tumbuh di gunung

Berserak bunga seluruh dunia

Jikalau sangat menaruh hati ke sanggul harum bunga

Tidaklah habis nyawa habis harta

**Tanda Ikon**

(D1/P/Inf1/I) didapatkan pada pemakaian diksi kata, “*Boh langoi*” terjemahannya “Sanggul” menandakan anak gadis atauwanita” merupakan tanda ikon dalam pantun di atas. (D1/P/Inf1/I) berada pada baris ketiga pantun Aceh Utara.

**Tanda Indeks**

(D1/P/Inf1/Idk) pada kalimat “*Bungong selanga timoh di gunong*” terjemahan “Bunga Selanga tumbuh di gunung” terdapat sebab akibat pada aktifitas bunga selanga yang tumbuh di gunung. Kalimat “*Meusipreuk bungong ban saboh donya*” terjemahannya “Berserak bunga selanga di seluruh dunia”. Serta pada kalimat “*Han abeh nyawong abeh harta”* terjemahan “Tidaklah habis nyawa habis harta” mempunyai sebab akibat seorang laki-laki menyukai wanita berparas cantik yang rela melakukan apaupun demi mendapatkan wanita tersebut bahkan rela mempertaruhkan nyawanya dan harta demi mendapatkan gadis tersebut. Oleh karena itu, pada kegiatan ini, menandakan indeks yang memiliki peran dalam pantun di atas. (D1/P/Inf1/Idk) berada pada baris pertama, kedua dan kempat pantun Aceh Utara.

**Tanda Simbol**

(D1/P/Inf1/S) pada kata “*Bungong seulanga*” terjemahannya “Bunga Seulanga” bagi orang Aceh mempunyai kebanggaan tersendiri dan mengandung filosofi di dalamnya. Bunga seulanga diibaratkan sebagai kelembutan perempuan Aceh serta menjadi kaharmonisan dalam pernikahan dan kemegahan bagi perempuan Aceh. Bunga seulanga pada acara pekawinan biasanya sering ditemukan sebagai pelengkap *ranup meuh* (sirih hias) dan bisa dikatakan hal wajib. Oleh karena itu, bunga seulanga merupakan simbol perempuan Aceh dari dulu hingga saat ini. (D1/P/Inf1/S) berada pada baris pertama pantun Aceh Utara.

Secara keseluruhan makna pantun di atas yang terkandung di dalamnya adalah harapan seorang pria yang sangat ingin memiliki wanita yang sangat ia cintai. Dengan kata lain pria tersebut akan melakukan apapun bahkan nyawa dan hartanya rela dipertaruhkan agar bisa mendapatkan wanita yang dicintainya

**Pantun 2**

*Pue meu bhoeb-bhoeb di dalam leuhop*

*Abu geureuop sang-sang su naga*

*Awai deungӧn lon dudoe deungӧn gop*

*Cok rincoeng neu top yang putéh mata*

**Fonetik Alfabet**

*[pue mə bhɔb-bhɔb di dalam ləhɔṕ*

*abu gərəɔṕ saŋ-saŋ su naga*

*away dəŋɔn lɔn dudɔ dəŋɔn gɔṕ*

*cɔk rincɔŋ nə tɔṕ yaŋ pute*[*ɦ*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konsonan_geser_celah-suara_bersuara&action=edit&redlink=1) *mata]*

**Terjemahan**

Apa yang mendidih di dalam lumpur

Abu sendawa kira-kira suara naga

Awal dengan saya akhirnya dengan orang lain

Ambil keris untuk ditusuk yang putih mata

**Tanda Ikon**

(D2/P/Inf1/I) terdapat pada penggunaan diksi kata, yakni pada kata“*Putéh* *mata*” terjemahan “Putih mata” merupakan tanda rincong atau keris yang tajam ujung matanya. Dengan demikian, (D2/P/Inf1/I) berada pada baris keempat.

**Tanda Indeks**

(D10/P/Inf1/Idk) terdapat tanda indeks pada kalimat “*Abu geureuop sang-sang su naga*” terjemahan “Abu sendawa kira-kira suara naga”. Pada kutipan tersebut terdapat aktivitas seseorang yang disebut dengan nama Abu yang bersendawa seperti suara naga. Terdapat pada kalimat “*Cok rincoeng neu top yang putéh mata”*terjemahan“Ambil keris untuk ditusuk yang putih mata” mempunyai sebab akibat seorang wanita yang diselingkuhi oleh laki-laki yang sangat dicintainya agar membunuh dirinya menggunakan keris bewarna putih di ujungnya supaya laki-laki dan selingkuhannya bahagia setelah kematian wanita tersebut. Oleh karena itu, pada kegiatan ini menandakan tanda indeks yang memiliki peran dalam pantun di atas. Dengan demikian, (D2/P/Inf1/Idk) berada pada baris kedua dan keempat.

**Tanda Simbol**

(D2/P/Inf1/S) terdapat pada kata “*Rincoeng*” terjemahannya “Keris” yang merupakan simbol bagi orang Aceh. Keris Aceh yang merupakan benda tradisional yang tidak pernah lepas dari orang Aceh terutama dalam adat perkawinan pengantin pria diwajibkan membawa “*Rincong*” yang mengacu pada simbol keberanian dan menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Dengan demikian, (D2/P/Inf1/S) terdapat pada baris keempat.

Secara keseluruhan makna pantun di atas yang terkandung di dalamnya adalah sepasang kekasih yang masih mempunyai relasi keduanya. Datangnya orang ketiga yang membuat salah satu cemburu atas hadirnya pelakor tersebut. Permasalahan cinta dengan sang kekasih yang dulunya bersama ternyata dia bersama orang lain yang seharusnya masih mempunyai hubungan antara keduanya. Bahkan wanita tersebut tidak menerimanya dengan rasa marah yang diselimuti cemburu terhadap pasangannya. Ia menyatakan pada kekasihnya untuk membunuh dirinya agar mereka berdua (dengan orang lain) bisa hidup bahagia tanpanya.

**Pantun 3**

*Takoh djeumpa tapula djeumpa*

*Djeumpa tapula bak tanoh anoë,*

*Ta-ék u rumoh tagulöng tika*

*Di lön kubungka gata bèk tamoë*

**Fonetik Alfabet**

*[takɔ*[*ɦ*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konsonan_geser_celah-suara_bersuara&action=edit&redlink=1) *ƹəmpa tapula ƹəmpa*

*ƹəmpa tapula baɁ tanɔ*[*ɦ*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konsonan_geser_celah-suara_bersuara&action=edit&redlink=1) *ano*

*taɛɁ u rumɔ*[*ɦ*](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Konsonan_geser_celah-suara_bersuara&action=edit&redlink=1) *tagulɔŋ tika*

*di lɔn kubuŋka gata bɛɁ tamo]*

**Terjemahan**

Potong cempaka menanam cempaka

Cempaka ditanam di tanah pasir

Naik ke rumah menggulung tikar

Saya sudah pergi kamu jangan menangis

**Tanda Ikon**

(D3/P/DB/I) terdapat pada diksi kata “*Tagulong tika”* terjemahan *“Menggulung tikar”* merupakan perpisahan ataupun terjadinya penceraian. Diksi kata tersbut dijadikan tanda dalam kategori pantun Aceh Utara. (D3/P/DB/I) berada pada baris ketiga.

**Tanda Indeks**

(D3/P/DB/Idk) pada kalimat “*Takoh djeumpa tapula djeumpa*” terjemahan “Potong cempaka menanam cempaka,” *Djeumpa tapula bak tanoh anoë*” terjemahan “Cempaka ditanam di tanah pasir” dan kalimat “*Ta-ék u rumoh tagulöng tika*” terjemahan “Naik ke rumah menggulung tikar, serta pada kalimat “*Di lön kubungka gata bèk tamoë*” terjemahannya “Saya sudah pergi kamu jangan menangis.” keempat kutipan kalimat di atas terdapat sebab akibat pada aktivitas memotong cempakan dan menanam lagi cempaka, terdapat aktivitas bunga cempaka yang ditanam di atas pasir, dan terdapat aktifitas naik kerumah untuk menggulung tikar (menggulur hubungan) serta pada aktivitas kepergian seseorang dengan keadaan marah. Oleh karena itu, pada kegiatan ini menandakan tanda indeks yang memiliki peran dalam pantun di atas. Dengan demikian, (D3/P/DB/Idk) berada pada baris pertama, kedua, ketiga dan keempat.

**Tanda Simbol**

(D3/P/DB/S) pada kata “*Jeumpa*” yang berarti “Bunga cempaka” bagi orang Aceh mempunyai kebanggaan dan keindahan tersendiri yang mengandung filosofi di dalamnya. Bunga cempaka merupakan pelengkap bagi tradisi Aceh contohnya dalam kegiatan pernikahan ataupun untuk wewangian yang dijadikan hiasan. Konon kata “*Jeumpa*” berawal dari suatu kerajaan yang dinamakan dengan Kerajaan Jeumpa pada abad ke-7 Masehi yang berada di kabupaten Bireun. “*Bungong jeumpa*” konon juga dijadikan atas nama tentara tradisional. Oleh karena itu, bunga cempaka atau “*Jeumpa*” merupakan simbol bagi masyarakat Aceh yang mengandung berbagai filosofi di dalamnya. Dengan demikian, (D3/P/DB/S) berada pada baris pertama dan kedua.

Secara keseluruhan makna pantun di atas yang terkandung di dalamnya adalah sepasang suami istri atau pasangan yang sudah menikah, yang mana dalam suatu rumah tangga akan selalu menghadapi berbagai rintangan dan tidak ada rumah tangga yang tenang serta terdapat banyak masalah di dalamnya. Maka, dalam suatu rumah tangga jikalau terjadi pertengkaran salah satunya haruslah mengalah. Maksud dari menggulung tikar itu, diibaratkan menggulung sebuah hubungan dalam sebuah rumah tanggga. Jikalau terjadi dari keduanya salah satunya pergi meninggalkannya maka akan berpisah dan jangan menyesal atau menangis atas semua kejadian tersebut.

Analisis semiotika yang dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah ikon, indeks dan simbol dalam sastra lisan Aceh yakni pantun yang sudah dilupakan dan sudah jarang sekali dipertuturkan oleh masyarakat sehingga pantun yang dipetuturkan oleh orang-orang terdulu dan sekarang sudah semakin langka. Pantun saat ini, sering ditemui hanya disuatu acara-acara formal seperti seminar, pidato dan lainnya itu pun ada tidaknya dipertuturkan. Berdasarkan hasil dalam penelitian yang peneliti temukan, penutur pantun adalah masyarakat lanjut usia.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terdahulu sudah jarang menuturkan pantun kepada anak-anaknya karena sikap tidak acuh mereka terhadap sastra lisan itu. Begitupun muda-mudi sekarang ini yang sudah tidak meperdulikan pantun bahkan melupakannya. Hal tersebut sudah menjadi kenyataan yang bisa dilihat dan peneliti telah mengamati terhadap sekeliling tempat tinggal peneliti. Hal itu pula terjadi karena banyaknya lahir pantun-pantun modern seiring berkembangnya zaman sehingga pantun terdahulu dilupakan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa sastra lisan Aceh yakni pantun Aceh Utara mengandung semiotika di dalamnya berupa ikon, indeks, dan simbol yang bersembunyi dibalik diksi kata maupun dalam makna kalimat. Peneliti menemukan 33 meliputi; (a) tanda ikon yang sering dijumpai pada diksi kata dan frasa penempatanya berada pada semua baris pantun Aceh Utara; (b) tanda indeks ditandai dengan sebab akibat yang dijumpai pada kalimat dan penempatannya berada pada semua baris pantun Aceh Utara.; (c) tanda simbol memiliki kesepakatan antara masyarakat sering dijumpai pada diksi kata dan frasa seperti “*Ranup*,” “*Bungong seulanga,*”“*Rincoeng*,”“*Bungong Jeumpa*,” dan “*Ranup sigapu*” yang ditemukan dalam pantun dan penempatannya berada pada baris pertama, kedua dan kempat pantun Aceh Utara. Hal ini menunjukkan bahwa semiotika dalam sastra lisan Aceh khususnya dalam pantun terdapat unsur permainan yang bermain dengan diksi dan berada di setiap kata dalam pantun Aceh Utara.

**REFERENSI**

Anengsih, A., Muryani, M., & Jamaludin, U. (2023). Penerapan Berbalas Pantun Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(1), 188–192. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4387>

Anggraini, Y., Prasetyaningsih, S., & Antoni, C. (2018). Analisis dan Implementasi Motion Grafis Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dengan Metode Semiotika Peirce. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 64–82. <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.444>

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Rineka Cipta.

Astuti, D. P. J. (2020). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 43–49. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>

Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala Universiy Press.

Baihaqi, I. (2017). Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan. *Arkhais - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 136–156. <https://doi.org/10.21009/arkhais.082.05>

Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Tallasa Media.

Fajarinia, U., Zaharaha, U., & Sinaa, I. (2016). Traditional Knowledge on Malaria of Gayo People in Central Aceh, Indonesia. Studies on Ethno-Medicine, 10(4), 498–502. <https://doi.org/10.1080/09735070.2016.11905523>

Harun, M. (2015). Karakteristik Pantun Aceh. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, *12*(1), 39–58. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i1.70>

Hasbullah, M. (2020). Hubugan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, *3*(1), 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>

Hasuna, K., & Komalasari, I. (2018). Analisis Sastra Lisan Dindang pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *3*(1), 47–55. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.505>

Hoseani, R., & Yohana, F. M. (2020). Analisis Sistem Tanda di Pusat Perbelanjaan berdasarkan Semiotika Charles Sanders Peirce. *Human Narratives*, *2*(1), 39–49. <https://doi.org/10.30998/hn.v2i1.578>

Hurgronje, C. S. (2019). *Orang Aceh:Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial (Buku Pertama)*. IRCiSoD.

Idris Mboka, I. S. (2020). Makna Lirik Lagu Gawi “Ine Pare” Karya Frans Tuku (Analisis Semiotik Carles S. Peirce). *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang*, *8*(2), 111–122. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.451>

Irmanda, H. N., & Ria Astriratma. (2020). Klasifikasi Jenis Pantun Dengan Metode Support Vector Machines (SVM). *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, *4*(5), 915–922. <https://doi.org/10.29207/resti.v4i5.2313>

Jafar Lantowa, N. M. M. dan M. K. (2017). *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian sastra*. Deepublish.

Kartika, K. W. P., Rahman, Z., & Al Hakim, M. S. M. (2020). Analisis Makna Lagu Sazanka (Kajian Semiotika). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, *6*(3), 308–313. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25813>

Kunmei, L., Indira, D., Soeria Soemantri, Y., & Lupi Ardiati, R. (2022). Analisis Semiotika Pierce: Perbandingan Poster Iklan Sampo Di Tiongkok Dan Indonesia. *Jurnal Mimesis*, *3*(1), 58–74. <https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.5560>

Linda R. M. Gurning, A. H. D. (2020). Analisis Logo Uniqlo dalam Mencitrakan Uniqlo sebagai Merek Ritail Pakaian Asal Jepang melalui Penerapan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Magenta|, STMK Trisakti*, *4*(02), 629–651. <https://doi.org/10.61344/magenta.v4i02.57>

Lubis, A. H. (2019). Pragmatisme Charles S. Peirce dan Implikasinya Pada Penentuan Awal Waktu Salat dan Pelaksanaannya. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, *5*(1), 14–35. <https://doi.org/10.30596/jam.v5i1.2743>

Luluk Ulfa Hasanah, N. A. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 48–66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>

Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, A. S. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>

Mulyadi, A. I. (2022). Analisis Semiotika “C.S Peirce” dalam Iklan Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, *2*(1), 24–34. <https://doi.org/10.56869/jikoba.v2i1.375>

Munajah, R. (2018). Nilai Moral dalam Folklor Legenda Batu Qur’an (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 56–72. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v2i01.117>

Naililhaq, F. N. (2020). Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar. *Jurnal Pena Literasi*, *3*(2), 70–78. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.70-78>

Nurmaya Sari, Anshari, U. (2021). Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *17*(2), 135–145. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4429>

Pangesti, M. D. (2015). *Buku Pintar Pantun dan Peribahasa Indonesia*. Pustaka Nusantara Indonesia.

Pitoyo, Edy Prihantoro, N. R. O. (2021). Makna Zona Merah Covid 19 di DKI Jakarta ( Studi Semiotika Charles Sander Peirce Berita Kompas . Com ) Meaning of The Red Zone Covid 19 in DKI Jakarta. *Jurnal Semiotika*, *15*(1), 85–96. [https://doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2513](https://doi.org/10.30813/s%3Ajk.v15i1.2513)

Prayogi, Rahmat, D. R. (2020). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen Tiga Cerita Tentang Lidah Karya Guntur Alam. *Jurnal Elsa*, *18*(2), 20–27. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.303>

Prastio, B., Santoso, A., Roekhan, Maulidina, A., Numertayasa, I. W., & Suardana, I. P. O. (2023). An ecolinguistic study: The representation of forest conservation practices in the discourse of Anak Dalam Jambi tribe, Indonesia. Cogent Arts & Humanities, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2262788>

Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Pusis Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, *15*(1), 30–36. [https://doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2498](https://doi.org/10.30813/s%3Ajk.v15i1.2498)

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodelogi Penelitian*. Antasi Press.

Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, *24*(2), 226–245. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>

Rosana, N., Mahyuni, M., & Burhanudin, B. (2018). Estetika Resepsi Bahasa Sasak Para Pembayun Dalam Upacara Adat Sorong Serah Masyarakat Sasak Di Pulau Lombok. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, *15*(2), 187–206. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.526>

Saifullah, Asrullah, Andi Asrifan, Suardi Zain, Y., & Rustam Efendy Rasyid. (2022). Analisis Ikon dan Indeks dalam Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Dokumenter “ Kawali , Identitas Laki -Laki Bugis .” *Jurnal Diksa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 90–102. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i2.22647>

Sardila, V. (2016). Analisis Semiotika pada Tunjuk Ajar Melayu Sebagai Pendekatan Pemahaman Siswa dalam Komunikasi. *Jurnal RISALAH*, *27*(2), 87–96. <https://doi.org/10.24014/jdr.v27i2.2517>

Setyadiharja, R. (2020). *Khazanah Negeri Pantun*. Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).

Siregar, S. W. dan E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Jurnal Ilmu Humaniora*, *04*(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>

Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploatif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruksi*. Alfabeta.

Sukmara, E., & Setiari, I. (2019). Nilai Didaktis Folklor “Lutung Kasarung” Karya Ki Raksa Sunda. *Jurnal Soshum Insentif*, *2*(1), 14–23. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.45>

Taum, Y. Y. (2018). *Kajian Semiotika Godlob Danarto dalam Perpektif Teeuw*. Sanata Drama University Press.

Trabaut, J. (1996). *Dasar-Dasar Semiotik (Elementer Der Semiotik)*. Pusat Pembina Bahasa dan Pengembangan Bahasa.

Umaya, A. A. dan N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIPGRI PRESS.

Waridah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.

Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa Semiotics in Fine Art Work Analysis Methods. *Jurnal SASAK : Desain Visual Dan Komunikasi*, *4*(1), 29–36. <https://doi.org/10.30812/sasak.v4i1.1905>